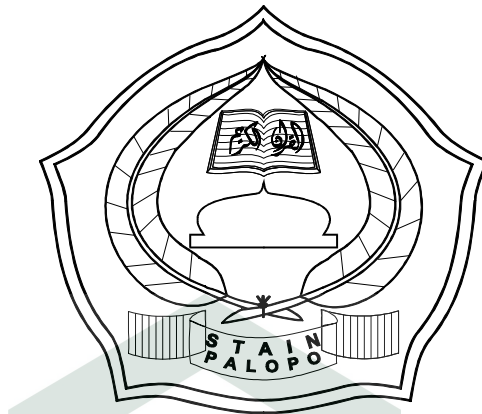


**PENANAMAN NILAI - NILAI AGAMA DALAM RUMAH
TANGGA DI DESA TAWAKUA KECAMATAN
ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

IAIN PALOPO

Oleh,

MUNIRAH
NIM. 07.16.2.0792

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*
Lamp. : 6 eks

Palopo, 22 Juli 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Munirah
Nim : 07.16.2.0792
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Rumah Tangga
Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten
Luwu Timur

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing,I

Drs. Zainuddin Samide, MA
NIP. 19450422 197609 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Rumah Tangga
Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten
Luwu Timur

Yang ditulis oleh :
Nama : Munirah
NIM : 07.16.2.0792
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.



Pembimbing I,

Drs. Zainuddin Samide, M.A
M.Ag
NIP : 19450422 197609 1 001
002

Palopo, 22 Juli 2010

Pembimbing II,

Dra. Fatmaridha Sabani,
NIP: 19740623 199903 1

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munirah
Nim : 07.16.2.0792
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Palopo, 22 Juli 2010
Yang _____ membuat
pernyataan,

Munirah
NIM: 07.16.2.0792

IAIN PALOPO

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof.Dr.HM.Said Mahmud, Lc.,MA Selaku ketua STAIN Palopo, priode 2006-2010
3. Sukirman.S, SS.,M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban, M.Ag., selaku Pembantu Ketua II, Bapak Dr.Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
4. Drs. Zainuddin Samide, M.A dan Dra. Fatmaridha, M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.
8. Teristimewa kepada suami dan anak yang tersayang dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, memberikan motivasi, membimbing penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

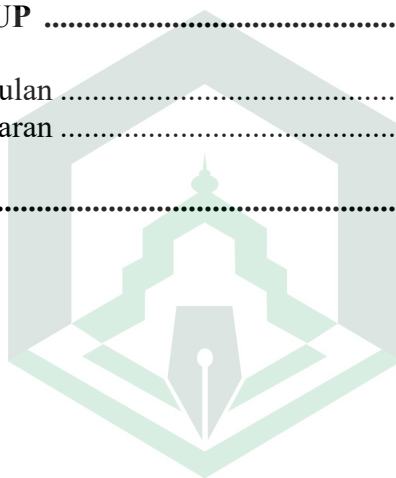
Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Palopo, 22 juli 2010 M.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-6
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7-18
A. Pengertian Pertumbuhan Anak	7
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak Dalam Rumah tangga	10
C. Kedudukan Anak dan orang tua dalam rumah tangga	15
BAB III METODE PENELITIAN	19-22
A. Desain Penelitian	19
B. Variabel Penelitian.....	19
C. Defenisi Operasional Variabel	20
D. Populasi dan Sampel	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisa Data	22

BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23-59
	A. Keadaan Kehidupan Masyarakat Desa Tawakua Kecamatan Angkona	23
	B. Cara penanaman Nilai-nilai Agama Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona	30
	C. Upaya yang dilakukan orang tua dalam rumah tangga Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama Di Desa Tawakua Kecamatan angkona.....	36
	D.Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam Menanamkan nilai-nilai agama bagi anak dan solusinya..	50
BAB	V PENUTUP	60-62
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-Saran	61
KEPUSTAKAAN	63-64



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Munirah. 2010. Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Rumah Tangga Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Drs.H. Zainuddin Samide, M.A ; (2) Dra. Fatmaridha, M.Ag

Kata kunci : Penanaman, Nilai-nilai agama, Rumah Tangga, Desa Tawakua

Skripsi ini membahas tentang Penanaman nilai-nilai agama dalam rumah tangga Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana cara penanaman nilai-nilai agama dalam rumah tangga Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona; 2) Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam rumah tangga kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona 3). Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama pada anak Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penanaman nilai-nilai agama dalam rumah tangga Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona; 2) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam rumah tangga kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona, Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama pada anak Di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai agama bagi anak adalah suatu amanah dari Allah swt., yang harus dipelihara, dibina dan harus dibesarkan oleh kedua orang tuanya sehingga anak itu menjadi orang yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Karena orang tua lah yang menentukan sikap dan perilaku keberagamaan seorang anak, baik buruknya perbuatan anak, tergantung dari pengajaran dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua, sangatlah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan serta faktor lingkungan masyarakat. Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama bahwa setiap anak yang lahir, dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab dalam membentuk watak anak-anak tersebut. karena itu pelaksanaan pembinaan agama pada anak, harus tercermin dalam perilaku dan percontohan-percontohan yang diberikan dari orang tuanya, di samping latihan-latihan dan pengertian tentang ajaran-ajaran agama, juga harus menanamkan nilai-nilai positif, yang dapat membentuk pribadi anak serta menentukan bentuk hari esok mereka. Dan kendala – kendala

yang dihadapi oleh orang tua dan rumah tangga adalah bahwa karena kurangnya ilmu pengetahuan orang tua utamanya ibu, dan demikian pula tentang masalah dana dan pengaruh keluarga.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yang universal, dan agama risalah bagi seluruh umat manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan serta memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus dan benar. Islam adalah agama dakwah, karena itu di dalam kehidupan ini sangat dibutuhkan oleh manusia terutama bagi pertumbuhan anak di Desa Tawakua, yang harus sejalan dengan perkembangan agama yang diterima sejak anak masih kecil, sampai ia menjadi dewasa, hendaklah ia mendapat perhatian dan pembinaan dari orang tuanya, agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

Dalam prospek ajaran Islam, anak merupakan suatu amanah Allah swt., dengan demikian maka semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertaqwa. Hal inilah yang merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada anaknya. Karena itu penanaman jiwa taqwa haruslah dimulai sejak anak lahir, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam, bahwa anak yang lahir harus diazankan supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimat suci, yang nantinya akan membawa kepada taqwa. Karena penanaman jiwa taqwa yang diberikan kepada anak sejak kecil akan menjadi pengendali dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai agama dengan sendi utamanya adalah tauhid, yang harus diletakkan sebagai pondasi jiwa anak, meng-Esakan Allah berarti menempatkan harapan pertama

serta terakhir hanya kepada Allah. Yang akan membentuk rasa percaya diri sendiri, dan unsur yang sangat penting dalam mengayuh realita kehidupan.¹

Jadi di samping harus mengenal watak putra-putrinya, dan lingkungan tempat pergaulannya, orang tua diwajibkan menanamkan jiwa tauhid itu.

Untuk menciptakan kehidupan yang baik bagi anak. Di dalam al-Qur`an Allah swt., telah banyak menjelaskan tentang kewajiban yang harus ditunaikan, baik terhadap anak maupun terhadap orang tua.

Penanaman nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak sejak kecil, yang ditujukan pemahaman hukum-hukum, syariat-syariat, serta kewajiban dan norma-norma yang harus diindahkan. Karena pemahaman agama yang diberikan kepada anak, haruslah memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak-anak, agar semua perbuatannya mempunyai nilai-nilai agama atau norma-norma agama.

Oleh karena itu, perlu disebarluaskan pengertian agama yang murni yang tidak diwarnai oleh kepentingan pribadi, ekonomi, dan politik, untuk dapat menghindarkan masyarakat pada umumnya dan masyarakat di Desa Tawakua Kecamatan Angkona pada khususnya, dari kerendahan budi dan penyelewengan, yang dengan sendirinya anak juga akan tertolong.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam perspektif ajaran Islam, kedudukan anak adalah sebagai suatu amanah dari Allah swt., kepada ayah dan ibunya yang senantiasa harus dipelihara, dibesarkan dan dibina agar menjadi anak yang baik, jangan sampai menjadi sesat dan keliru dalam mencapai perjalanan hidupnya.

¹Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu dan Amal* (Cet. III; Jakarta : CV. Rajawali, 1992), h. 24.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka muncullah suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai agama di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama di Desa Tawakua Kecamatan Angkona ?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona?

C. Hipotesis

Dengan adanya permasalahan di atas, maka penulis akan mencoba mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara kajian ini sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai –nilai agama bagi anak adalah suatu amanah dari Allah swt., yang harus dipelihara, dibina dan harus dibesarkan oleh kedua orang tuanya sehingga anak itu menjadi orang yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Karena orang tualah yang menentukan sikap dan perilaku keberagamaan seorang anak, baik buruknya perbuatan anak, tergantung dari pengajaran dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua, sangatlah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan serta faktor lingkungan masyarakat.

2. Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama bahwa setiap anak yang lahir, dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab dalam membentuk watak anak-anak tersebut. karena itu pelaksanaan pembinaan agama pada anak, harus tercermin dalam perilaku dan percontohan-percontohan yang diberikan dari orang tuanya, di samping latihan-latihan dan pengertian tentang

ajaran-ajaran agama, juga harus menanamkan nilai-nilai positif, yang dapat membentuk pribadi anak serta menentukan bentuk hari esok mereka.

3. Kendala – kendala yang dihadapi oleh orang tua dan rumah tangga adalah bahwa perhatian dan pembinaan anak dalam keluarga adalah sebagai tugas dan tanggung jawab kedua orang tuanya, karena itu orang tua harus betul-betul mengetahui dasar-dasar pengetahuan, yang minimal tentang jiwa anak. Namun yang menjadi kendala bagi orang tua, dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya salah satunya adalah karena kurangnya ilmu pengetahuan orang tua utamanya ibu, dan demikian pula tentang masalah dana dan pengaruh keluarga.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi penanaman nilai –nilai agama bagi anak dalam rumah tangga di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.

2. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama.

3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam rumah tangga dan bagaimana upaya yang dilakukan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini mencakup dua hal, yakni :

1. Manfaat ilmiah adalah menambah pengetahuan pada umumnya dan ilmu keIslaman pada khususnya. Serta untuk memberikan informasi kepada seluruh kaum muslimin, khususnya kepada orang tua yang mempunyai anak, agar mereka sadar akan tanggung jawabnya terhadap

putra-putrinya, sehingga melahirkan anak saleh atau mewujudkan anak yang didambakan oleh setiap manusia dan masyarakat di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.

2. Manfaat praktis adalah untuk mengetahui bahwa anak adalah amanah Allah swt., yang harus dibina dan dibimbing agar mereka dapat menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab, berguna bagi dirinya, orang tuanya , bangsa dan negaranya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pertumbuhan Anak

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang pertumbuhan anak, maka ada baiknya diberikan pengertian tentang pertumbuhan. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa arti "pertumbuhan" adalah hal keadaan tubuh.¹

Menurut Drs. Tadjab, MA. Dalam bukunya *Ilmu Jiwa Pendidikan*, mengatakan bahwa:

"Pertumbuhan adalah perubahan dan pertumbuhan yang bersifat kuantitatif dari setiap fungsi-fungsi kejiwaan, misalnya sebagai akibat dari pengaruh lingkungan".²

Selanjutnya Prof. Dr. Zakiah Daradjat memberikan pengertian tentang pertumbuhan pribadi anak yaitu:

Pertumbuhan berarti bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok. Artinya anak sejak kecilnya membutuhkan kelompok orang yang memperhatikannya, mereka adalah orang tua dan keluarganya.³

Pertumbuhan anak sejak masa bayi sampai meningkat menjadi dewasa, adalah perlu sekali bagi orang tua untuk betul-betul mengerti dan ciri-ciri dari tiap fase

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1080.

²Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Cet.I; Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), h.20.

³Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 157.

pertumbuhan yang dilalui anak, agar dapat memperlakukannya sesuai dengan kematangannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

Secara ringkas dapat ditinjau fase-fase pertumbuhan anak sebagai berikut:

1. Masa bayi

Telah diketahui bahwa sikap ibu bapak sewaktu anak masih dalam kandungan, ikut mempengaruhi jiwa anak nantinya. Misalnya apakah anak yang akan lahir itu mendapat sambutan baik atau tidak, apakah orang tuanya gembira menanti kelahirannya, atau apakah si ibu susah, menyesal dan ketakutan. Demikian pula kesehatan ibu sewaktu hamil, akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak yang akan lahir itu.

2. Masa kanak-kanak

Yaitu masa kira-kira antara 2 sampai 5 tahun. Pada masa ini anak sangat sensitif, ia dapat merasakan apa yang terkandung dalam hati ibu bapaknya. Ia ingin monopoli ibunya, ia sangat membutuhkan kesayangan ibu yang sungguh-sungguh.

3. Masa anak-anak

Pada masa ini anak-anak suka berkhayal, senang kepada cerita, ingin tahu dan mulai aktif dalam hubungan sosial, mulai senang dan kadang-kadang pergi dengan kawan-kawannya dan mulai berkurang terikatnya kepada keluarganya.⁴

Menurut Gerald R. Levin, dalam bukunya *Child Psychology*, mengatakan bahwa:

*Children become independent persons in the world out side their family at about 6 years of age. They begin to go about without escorts and close supervision.*⁵

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Cet. IV; Jakarta: Agung, 1972), h. 99.

⁵Gerald R. Levin, *Child Psychology* (California: Wadsworth. Inc., Belmont, 1983), h.433.

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa dunia anak-anak itu merupakan dunia yang butuh kebebasan, mereka merasakan ini sampai mereka berumur di atas 6 tahun. Selanjutnya pada umur tersebut anak telah membutuhkan pengawasan penuh dari keluarganya.

d. Masa remaja

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.⁶

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pertumbuhan anak merupakan fitrah, namun yang menjadi tugas orang tua adalah mengasuh dan membimbingnya, serta mengarahkan pertumbuhan anak tersebut. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. ar-Rum (30):30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); dan (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".⁷

Dari ayat tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa dalam masa pertumbuhan anak itu bisa menjadi baik atau bisa menjadi buruk, tergantung dari sang

⁶ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 101.

⁷Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 794.

pengasuh, dalam hal ini adalah orang tua yang memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sikap anak terhadap masa depannya.

Dengan demikian, perlu diketahui bahwa pertumbuhan yang dialami oleh anak-anak adalah pertumbuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam usaha membantu pertumbuhan anak, maka orang tua diharapkan dalam pertumbuhannya selalu dalam keseimbangan agar tidak terjadi kelainan pada diri anak.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Anak dalam Rumah Tangga

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, yang dapat menyebabkan kemerosotan moral dewasa ini sungguh banyak, antara lain:

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak yang meliputi, antara lain:

a. Rasa cemas

Perasaan tidak menentu, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan. Seorang ibu akan gelisah karena anaknya terlambat pulang sekolah. Pikirannya sudah bermacam-macam, takut kalau-kalau anaknya ditabrak mobil, diculik orang dan sebagainya. Cemas karena merasa bersalah atau berdosa, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Gejala-gejala cemas ada yang bersifat fisik, dan ada pula yang bersifat mental.

b. Kecemburuan

Kecemburuan merupakan paduan rasa cinta dan khawatir. Gejala-gejala psikologis tersebut mendorong anak untuk melampiaskannya, baik langsung maupun tidak langsung. Bisa-bisa akibat cemburu seorang anak melakukan tindakan agresif dan perlawanan progresif berupa berkelahi, membangkang jika dinasehati, atau berusaha mengalahkan saingan untuk merebut perhatian orang tua.⁸

c. Kebencian.

Akibat perbuatan yang tidak adil, anak-anak akan membenci orang tua. Bisa jadi, dewasa nanti, anak yang merasa dirugikan akan memperkarakan perlakuan orang tuanya itu ke pengadilan, apalagi jika basis akhlak yang ditanamkan orang tua tidak kuat.

d. Permusuhan dan kedengkian

Melebihi pemberian harta waris kepada anak tertentu, dapat menimbulkan permusuhan dan kedengkian pada anak. Lebih jauh lagi, anak-anak akan menuduh orang tuanya telah melakukan kekejian. Buah dari semua itu adalah terputusnya ikatan kekeluargaan dan suasana yang seharusnya penuh cinta dan kasih sayang berubah menjadi suasana yang penuh kebencian dan permusuhan.⁹

e. Perasaan marah

Marah merupakan salah satu ekspresi manusiawi yang dapat diekspresikan dengan kata-kata makian, menjatuhkan benda dan merusaknya, hingga mogok makan atau mengisolasi diri. Jika tidak segera diatasi, kemarahan bisa berlanjut pada

⁸Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 17.

⁹Jaudah Muhammad Awwad, *Manhajul Islami Fit Tarbiyah Athal* diterjemahkan oleh Shihabuddin, dengan judul *Pendidikan Anak Secara Islami* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 66.

permusuhan. Pada anak, faktor pemicu kemarahan lebih berkisar pada pembatasan gerak, beban yang terlalu berat dan di luar kemampuan anak, yakni penjarahan anak dari suatu yang disukainya, atau pemaksaan kepada anak untuk mengikuti tradisi atau sistem yang ditetapkan. Karena itu ada beberapa hal yang patut kita perhatikan dalam mengatasi kemarahan yang timbul pada anak-anak, di antaranya adalah:

1) Tidak membebani anak dengan tugas yang melebihi kemampuannya. Walaupun tugas itu banyak atau pekerjaan yang di luar kemampuannya itu harus diberikan, secara bertahap dan berupaya agar anak tersebut dapat menerimanya dengan senang hati.

2) Ciptakan ketenangan anak karena emosi yang dipancarkan anggota keluarga, terutama ayah dan ibu akan terpancar pada diri anak.

3) Hindarkan kekerasan dan pukulan dalam mengatasi kemarahan anak karena itu akan membentuk anak menjadi keras dan cenderung bermusuhan.

4) Gunakan cara-cara persuasif, lembut, kasih sayang dan pemberian hadiah.

5) Ketika anak itu dalam keadaan marah, bimbinglah tangannya menuju tempat wudhu dan ajaklah dia berwudhu atau mencuci mukanya. Jika dia marah sambil berdiri, bimbinglah ia agar duduk karena hal ini akan meredakan perasaan marah sang anak.¹⁰

2. Faktor Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pembinaan anak berlangsung dari buaian sampai ke liang lahad. Konsep pembinaan manusia sepanjang usia dini, jelas mengakui dan mewajibkannya melaksanakan pembinaan dalam keluarga, di mana anak itu lahir dan dibesarkan. Karena pembinaan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk

¹⁰*Ibid.*, h. 71.

mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi pondasi penyangga bagi pembinaan anak berikutnya.

Dalam ajaran Islam, masalah keluarga mendapat perhatian dengan berbagai macam peraturan untuk menuju kebaikan dan kebahagiaan.¹¹

Keluarga adalah tempat bagi anak-anak untuk belajar dan dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, serta kasih sayang dan sebagainya.

Dari kehidupan keluarga, seorang ayah memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan, dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan pada saat kematiannya.

Stempel yang utama daripada corak perilaku anak, dan kemampuannya untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup di kemudian hari, diletakkan di dalam rumah tangga oleh ibu dan bapaknya sendiri, meskipun bekal anak itu kelak akan mengalami perkembangannya, dan sebagai pengaruh pendidikan di sekolah dan pengaruh interaksi di dalam lingkungan hidupnya. Karena itu pembinaan anak adalah tanggung jawab penuh dari kedua orang tuanya.¹²

Orang tua tak perlu mempertimbangkan dan memperhatikan apa yang diperlukan anak. Orang tua mungkin memperkirakan bahwa anak perlu sesuatu tapi itu hanya

¹¹Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 7.

¹²Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu dan Amal* (Cet. III; Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 22.

perkiraan dirinya sebagai orang tua. Beliau tentu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak.

Dengan demikian jelaslah bahwa keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak yang harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Anak adalah generasi penerus yang di masa mendatang akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu, seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, karena masyarakat adalah tempat hidup anak sebagai individu yang memberikan kemungkinan kepada anak untuk menjadi maju dan berkembang. Oleh karena itu, anak lahir dibesarkan dan dibimbing dalam masyarakat, maka pertumbuhannya pun secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana anak hidup bermasyarakat, pertumbuhan jasmani anak pada umur sekolah tingkat dasar berjalan teratur dan hampir semua anak sama. Pertumbuhan otot-otot kasar telah meredah dan berlanjut dengan pertumbuhan otot-otot kecil, sehingga gerakan tubuh anak sudah dapat diarahkan. Pertumbuhan kecerdasan memasuki tahap yang amat penting. Pemikiran logis maknawi (abstrak) mulai tumbuh pada awal tujuh tahun dan berlanjut cepat, sehingga anak-anak senang mulai berkhayal.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah pembantu bagi pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena dalam pembinaan keluarga dan sekolah, mempunyai tujuan yang sama, maka antara keduanya harus selaras dan serasi.

Jadi jelaslah bahwa dalam hal ini perlu ada kerja sama antara keluarga atau orang tua sebagai pengasuh anak, membutuhkan hubungan dengan lembaga pendidikan sekolah untuk mengatasi kekurangan yang ada dalam proses pertumbuhan sosial anak dalam keluarga.¹³

Pembiasaan kepribadian anak yang dimulai dari rumah tangga harus dapat dilanjutkan dan disempurnakan oleh sekolah. Banyak kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh anak-anak.

C. Kedudukan Anak dan Orang tua dalam Rumah Tangga

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua, sedang orang tua adalah pemimpin yang harus bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dengan ini Islam mewajibkan kepada kedua orang tua untuk mendidik putra-putrinya sejak usia dini agar ia dapat mengenal yang baik dan yang buruk. Orang tua harus melatih mereka untuk beribadah yang sesuai dengan sunnah, terutama ibadah shalat, agar dalam hidupnya tercipta jiwa keagamaan, sehingga mengantarkan kepada kebaikan.

Sehubungan dengan hal ini Allah swt. berfirman dalam QS. Luqman (31):17

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

¹³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (Cet. III; t.tp. :Pustaka Antara, 1993), h. 91-92

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁴

Dalam ayat tersebut di atas, Luqman menanamkan dasar pendidikan akhlak kepada anaknya, pertama-tama dimulai dan ditandaskan beliau tentang mendirikan shalat, yang utama bagi orang muslim, dalam membentuk jiwanya menjadi manusia yang benar-benar berakhlak, bermoral dan berbudi luhur.

Karena anak mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia, ia merupakan mata rantai dan proses pelanjut keberadaan manusia dari generasi ke generasi. dan dalam proses tersebut anak berfungsi sebagai generasi penerus ia adalah manusia masa depan.

Dalam konteks yang lebih khusus, anak merupakan pelanjut keturunan. Selain itu telah menjadi naluri manusia bahwa mereka mendambakan anak-anak mereka sebagai penyambung keturunan yang baik dan menyenangkan hati. Hal ini digambarkan dalam QS. al-Kahfi (18) : 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

IAIN PALOPO

Terjemahnya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".¹⁵

Kedudukan anak sebagai perhiasan kehidupan dunia bagi orang tua kadangkala hanya sekedar untuk dibangga-banggakannya, sehingga anak tersebut tumbuh dan berkembang sebagai pelanjut keturunan yang baik (*dzurriyatun thayyibah*) atau lebih

¹⁴Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 655.

¹⁵*Ibid.*, h. 450.

khusus lagi, merupakan anak yang shaleh yang selalu mendo'akan orang tuanya meskipun mereka sudah meninggal dunia.¹⁶

Anak merupakan suatu karunia yang datangnya dari Allah swt., dan perlu diyakini bahwa bakat-bakat mereka itupun bukan dimiliki mereka sendiri. Tenaga, waktu dan kecerdasan juga pemberian Allah, mereka dilahirkan ke dunia melalui ayah dan ibu. Allah menyerahkan anak-anak tersebut untuk diasuh dan dibimbing. Anak-anak diserahkan kepada ibu bapak sebagai suatu amanah yang indah, yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Orang tua akan mempertanggungjawabkan caranya mengasuh dan mendidik anak-anak yang sudah dipercayakan. Waktu, perhatian dan do'a haruslah lebih banyak untuk mereka.

Anak adalah orang dewasa masa depan. Mereka adalah harapan bangsa pada hari-hari mendatang. Karena itu kelalaian untuk mendidik anak di masa kecil, akan menjadikan bimbingan di masa depan lebih sulit, sehingga disiplin itu terlalu sering dirasakan sebagai suatu proses yang menyakiti.¹⁷

Islam membebani kedua orang tua untuk bertanggung jawab memelihara kehidupan, pendidikan dan pertumbuhan fisik juga perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanah yang dibebankan kepada mereka, dan Allah akan menghisab mereka atas amanah tersebut. Untuk itu Islam melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua. Hal ini sesuai dalam hadis Rasulullah saw.

¹⁶Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia dan UNICEF, *op.cit.*, h. 14.

¹⁷Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak* (Cet. XXI; Bandung: t.p., 1993), h. 88.

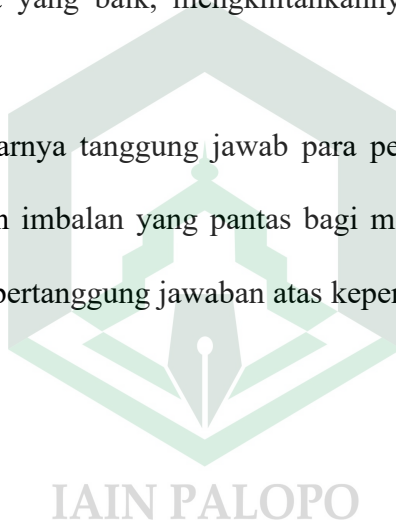
عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)¹⁸

Terjemahnya:

"Dari Ibnu 'Umar r.a., dari Nabi saw. Sabdanya: "Ketahuilah! Setiap kamu adalah pengembala (pemimpin), dan setiap kamu akan ditanya tentang gembalaanmu (kepemimpinanmu)... "

Bertitik tolak dari tanggung jawab bersama kedua orang tua, mereka berkewajiban mengatur segala urusan anak-anaknya, memperhatikan, mendidik dan menyediakan makanan yang sehat, begitu juga memelihara, bahkan melindunginya dari penyakit yang berbahaya,¹⁹ memberikan hak itu kepada anaknya. Di antara hak itu adalah memberi nama yang baik, mengkhitankannya, mengajarkannya al-Qur'an dan menikahkannya.

Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pembimbing, maka Allah swt., akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka, dan pada hari kiamat nanti, mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.



¹⁸Al Imam Muslim, *Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Makmur Daud dengan judul "*Terjemah Hadis Shahih Muslim*" (Cet. I; Malaysia: Klang Book Centre, 1995), h.14.

¹⁹ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Minha Lil Islam Fi Riayati at Tafulati*. Diterjemahkan oleh Abdullah Mahadi dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1994), h. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelum penelitian itu dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang Penanaman nilai – nilai agama dalam rumah tangga pada pertumbuhan anak , sehingga anak dapat berkembang dengan baik dalam kesehariannya.

B. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi mendefinisikan *variable* sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi, laki-laki, perempuan, berat badan, karena ada berat badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga *variable* adalah objek penelitian yang bervariasi.¹

Dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai- nilai Agama dalam Rumah Tangga pada Pertumbuhan Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur” memiliki satu variabel yakni “Penanaman Nilai-nilai

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XVIII: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 94.

Agama dalam Rumah Tangga di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

C. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai agama dalam rumah tangga adalah orang tua memberikan bimbingan pada anaknya suatu pendidikan agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis agar anak kelak berkembang dengan kesadaran beragama yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah sw

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yakni masyarakat Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Sedangkan sampel adalah wakil dari populasi yakni penulis mengambil sebagian dari jumlah masyarakat yang dianggap mewakili seluruh masyarakat yang diteliti dalam hal ini anak-anak, remaja dan orang tua dalam rumah tangga. Tokoh masyarakat, pemerintah dan tokoh agama yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Adapun sampelnya adalah anak, 10 orang, remaja : 10 orang, orang tua : 10 orang, kepala Desa dan tokoh agama 5 orang dan tokoh masyarakat 5 orang. Karena jumlah penduduknya lebih dari 100, maka sampelnya diambil 20%.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi yaitu dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian.

2. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengajukan lembaran-lembaran pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau kelompok untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang dipertanyakan oleh peneliti.

3. Check list, yaitu suatu alat yang penulis buat sendiri dengan terlebih dahulu menyusun daftar inventarisasi hal-hal yang akan di observasi, sehingga dalam pelaksanaan penelitian penulis tinggal mencocokkan keadaan yang diobservasi dengan kenyataan di lapangan apakah ada atau tidak tersedia.

4. Wawancara, yakni suatu alat yang digunakan untuk menyusun masalah-masalah yang hendak ditanyakan agar persoalan-persoalan yang diteliti akan lebih terarah pada sasaran yang dikehendaki, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dalam penelitian ini, dengan cara :

5. Dokumentasi, yakni dengan cara membuka dokumen yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan pengumpulan yang relevan dengan tulisan.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif yakni mengolah data yang berupa fakta dan keterangan yang diperoleh dari sumber data.²

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode *Field Research* yakni dengan mengadakan penelitian langsung di lapangan. *Library Research*, yaitu pengumpulan data dengan jalan membaca dan menelaah berbagai literatur. Selanjutnya, penulis mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dengan menggunakan kutipan langsung maupun tidak langsung.

G. Teknik Analisis Data

Dalam skripsi ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* yaitu menggambarkan atau menguraikan hasil dari suatu penelitian.³

² Sutrisno, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), H. 78.

³ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsita, 1972), h. 123.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Kehidupan Masyarakat Desa Tawakua Kecamatan Angkona

1. Letak Geografis dan Demografisnya

Desa Tawakua yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Angkona sangat sulit untuk terpisah atau dipisahkan dengan wilayah yang ada. Desa Tawakua berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Campursari
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Mulyasari
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Tiku Lembang
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Mekar Sari.¹

Dengan letak geografis Desa Tawakua tersebut, mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi warga masyarakat yang bertempat tinggal di sana, khususnya para petani, karena tanahnya subur sehingga dapat ditanami bermacam-macam tanaman seperti cengkeh, coklat, kelapa, padi, dan berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran. Tanaman tersebut memberi pengaruh

¹ Nasaruddin, Kepala Desa Tawakua, *Wawancara*, pada tanggal 21 Mei 2010 di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.

yang sangat tinggi terhadap penduduk setempat dalam menentukan taraf hidup masyarakat Desa Tawakua

Yang dimaksud dengan letak geografisnya ialah keadaan yang menggambarkan, antara lain tentang struktur penduduk, mata pencaharian, kegiatan sosial budaya lain-lain.²

2. Penduduk

Manusia diciptakan oleh Allah swt., untuk menjadi khalifah di dunia ini, selain makhluk sosial pada hakekatnya juga diciptakan sebagai makhluk yang berpikir dan bermoral.

Pada suatu segi, manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut “Homo Educandum” atau makhluk yang harus dididik. Oleh karena itu, sebagai “Animal Edicabil” atau binatang yang dapat dididik, maka ia berbeda dengan binatang biasa maka pendapat tersebut semata-mata didasarkan pada anggapan, manusia adalah makhluk yang berkembang dan tumbuh menurut hukum-hukum perkembangan atau pertumbuhannya.³

Bilamana manusia dipandang dari sudut *aeshetiea* (ilmu tentang keindahan). Maka manusia dapat disebut dengan “Homo Aestheties” yaitu

² Departemen Pertanian RI., *Petunjuk Pengelolaan Lahan Kritis* (Jakarta: Inti Karya, 1998), h. 31.

³ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 54.

mahluk yang memiliki bakat dan selera yang suka kepada seni dan keindahan. Kadang-kadang juga disebut “homososiens”, mahluk yang berbakat kepada hidup saling tolong menolong.⁴

Penduduk Desa Tawakua Kecamatan Angkona berdasarkan pendataan tahun 2009//2010, yang dilakukan aparatur pemerintah wilayah setempat, tercatat berjumlah ± 44.562 jiwa penduduk.⁵

Untuk lebih jelasnya tentang Desa Tawakua yang disebutkan di atas, terlihat dalam rincian menurut klasifikasi jenis kelamin pada tabel berikut :

Tabel 1
Rincian Penduduk Desa Tawakua Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	22.727
2	Perempuan	21.835
	Total Keseluruhan	44.562

Sumber Data : Kantor Desa Tawakua Tahun 2010

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui jumlah penduduk atau masyarakat Desa Tawakua setelah diklasifikasikan menurut jenis kelamin.

⁴ *Ibid.*

⁵ Nasaruddin, Kepala Desa Tawakua, *Wawancara*, pada tanggal 21 Mei 2010 di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manusia dapat dikatakan makhluk sosial atau makhluk yang hidup bermasyarakat, bilamana tanggung jawab sosial tersebut berkembang secara wajar, manusia itu akan menjadi makhluk yang berbudaya baik moral maupun materil.

Walaupun manusia sama dalam hakekatnya, watak, kepribadian, tingkah laku dan corak pandangan hidupnya akan berbeda dengan perbedaan lingkungan dimana manusia itu berada. Dalam kaitannya dengan hal tersebut para sarjana sosiologi berpendapat bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat faktor sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat yang bersangkutan. Faktor sosial yang dimaksud seperti :

- a. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi
- b. Sikap tindak pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah
- c. Perubahan struktural dan halangan struktural
- d. Pengaruh-pengaruh eksternal
- e. Pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol
- f. Usaha-usaha yang bergabung menjadi satu
- g. Peristiwa-peristiwa tertentu
- h. Munculnya tujuan bersama.⁶

Dengan dasar uraian di atas, maka tingkat dan corak pendidikan dan kebudayaan suatu masyarakat akan berbeda sesuai dengan perbedaan faktor-faktor sosialnya.

⁶ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan*, *op. cit.*, h. 54.

Pada dasarnya pendidikan di Desa Tawakua Kecamatan Angkona sama dengan di daerah-daerah lainnya. Pemerintah sebagai penganjur dan penyelenggara pendidikan, secara berencana, terus meningkatkan dan menambah sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan. Sementara pihak lain, masyarakat sebagai obyek tampaknya mempunyai minat yang tinggi dan memberi perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan tersebut.

Pada bagian ini, dikemukakan tingkat pendidikan pada penduduk setempat dalam dua kategori, yaitu penduduk yang belum dan tidak bersekolah dan tercakup di dalamnya buta aksara (tidak pernah bersekolah) dan penduduk yang sedang bersekolah. Untuk itu terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Tawakua menurut jenis kelamin

No.	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Tamat SD	237	135	372
2.	Tamat SLTP/MTS	74	58	132
3.	Tamat SLTA/MA	53	47	100
4.	Tamat PT	23	8	31
5.	Tidak Tamat Sekolah	35	52	87

Sumber data : Kantor Desa Tawakua Kecamatan Angkona Tahun 2010

Pada tabel di atas, terlihat jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 372 orang, tamat SLTP sebanyak 132 orang, tamat SLTA/MA sebanyak 100 orang, tamat Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 31 orang, dan yang tidak tamat sekolah sebanyak 87 orang.⁷

3. Keadaan Ekonomi

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa penduduk Desa Tawakua yang termasuk produktif berjumlah 44.562 orang bila dilihat dari sudut usia penduduk, namun pada hakekatnya dari hasil penelitian penulis, hanya sejumlah orang yang produktif (mempunyai mata pencaharian tetap) dengan mata pencaharian sebagai berikut :

a. Bertani, masyarakat Desa Tawakua pada umumnya hidup bertani yakni bersawah dan berkebun. Dalam pengolahan sawah di Desa Tawakua para masyarakat menggunakan alat mesindengan tidak lagi mengikuti musim hujan karena irigasi sudah ada meskipun belum berfungsi sebagaimana irigasi-irigasi yang ada di Desa lain, karena mempunyai bendungan yang lain.

Hal inilah yang membuat sehingga masyarakat Desa Tawakua senantiasa berusaha meningkatkan taraf hidup lewat pembangunan sektor pertanian dalam bentuk mengolah sawah dan kebun.

⁷⁷ Ismail, Sekretaris Desa, *Wawancara*, tanggal 23 April 2010 di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.

- b. Berdagang/berjualan, merupakan mata pencaharian yang bersifat sampingan, karena sebagian kecil dijumpai pedagang besar.
- c. Pengrajin/keterampilan jasa, berupa tukang kayu, tukang batu, penjahit, menyulam dan lain-lain.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang prosentase penduduk produktif dalam empat jenis penghidupan yang disebutkan di atas, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3

Perincian Jumlah Penduduk Desa Tawakua yang Produktif menurut Jenis Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Bertani	212	55 %
2	Berdagang/Berjualan	134	25 %
3	Pegawai/Karyawan	95	5 %
4	Keterampilan Jasa	115	20 %
	Jumlah		100 %

Sumber Data : Kantor Desa Tawakua Kecamatan Angkona Tahun 2010

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui dari sejumlah 556 jiwa penduduk Dusun Kalaena ternyata bermata pencaharian tetap (produktif) sebanyak 166 orang, kemudian dapat diketahui bahwa selebihnya yang belum produktif terdiri dari anak-anak yang belum bersekolah, sedang bersekolah, kaum ibu, kaum remaja/wanita dan pemuda yang putus sekolah dan yang telah lanjut usia. Semua ini digolongkan dalam bentuk penduduk yang

mengharapkan bimbingan yang khusus dari aparat pemerintah secara berkesinambungan.

B. Cara Penanaman Nilai-nilai Agama Di desa Tawakua Kecamatan Angkona

Berbicara tentang penanaman nilai-nilai agama dalam rumah tangga tidak terlepas dari tanggung jawab seorang ibu rumah tangga dalam membentuk rumah tangganya, hal ini tidak terlepas dari pembicaraan mengenai hak dan kewajiban dari seorang isteri itu sendiri dalam rumah tangga. Oleh Karena itu, seorang ibu dalam rumah tangga bukan hanya berperan sebagai ibu yang melahirkan, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, tetapi selain itu juga berperan mencari nafkah tambahan untuk membantu suaminya dalam menghidupi keluarganya.

Bapak Ismail mengatakan bahwa ibu sangat berperan dalam menentramkan hati suami dan menjadi pendamping hidup yang setia dan dapat pula melindungi harta benda suaminya dan mengasuh anaknya dengan baik, namun masih ada juga yang masih kurang perhatiannya pada suami dan anak-anaknya⁸

Dalam hal ini Kholilah Marhijanto dalam bukunya *Menciptakan Keluarga Zakinah*, mengatakan: Seorang ibu atau isteri berperan sebagai penenang jiwa suaminya, sebagai pendamping hidup seorang laki-laki dan merupakan suatu penyempurna serta mampu menjaga harta kekayaan suaminya.⁹

⁸ Ismail, sekretaris Desa Tawakua Kecamatan Angkona, *Wawancara*, pada tanggal 5 April 2010 di Desa Tawakua.

⁹ Kholilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Zakinah*, (Surabaya; CV. Bintang Pelajar, t.th.), h. 146-147.

Dengan demikian, peran dan tanggung jawab ibu atau isteri dalam rumah tangga selain sebagai pendamping suami juga berkewajiban untuk mengurus keperluan rumah tangga suaminya. Sehubungan dengan hal itu perlu diketahui juga bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam rumah tangga di samping sebagai pengasuh juga sebagai pendidik, karena baik buruknya akhlak anak adalah hasil didikan yang diperoleh dalam rumah tangganya.

Oleh sebab itu, perlu disadari bahwa pendidikan dalam rumah tangga merupakan sarana pokok dalam dalam pembangunan bangsa dan agama, sehingga setiap orang tua, utamanya seorang ibu yang mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak-anaknya, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi anak-anak yang shaleh.

Selanjutnya bapak kepala Desa Tawakua mengatakan bahwa rumah tangga adalah merupakan pertama dan utama dalam mendidik dan membimbing anak agar dapat menjadi anak yang berakhlak mulia dan ibulah menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, oleh Kartini Kartono mengemukakan bahwa:

Rumah tangga adalah organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial

¹⁰ Nasaruddin, Kepala Desa Tawakua, *Wawancara*, pada tanggal 25 Maret 2010 di Desa Tawakua.

dan kelestarian biologis anak manusia, karena di tengah keluarganya anak manusia dilahirkan serta dididik menjadi dewasa.¹¹

Dengan demikian, seorang ibu dalam rumah tangga bertanggung jawab sebagai pendidik sebab merupakan sendi yang penting dari sendi-sendi lainnya dalam rumah tangga. Oleh karena itu seorang ibu yang mempunyai anak dan keturunan, sehingga daripadanya anak-anaknya mewarisi sebagian besar dari sifat-sifat keutamaan ibunya. Dalam asuhannya mulailah tertanam segala kehalusan perasaan dan mulai terbentuk watak dan tabiatnya. Dialah yang menjadi contoh dan tauladan mereka dalam tutur kata dan kebiasaannya. Bilamana seorang ibu tidak dipercaya oleh suaminya bahwa ia tidak sanggup berbuat dalam hal melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, wajarlah bahwa anggapan yang demikian akan mengurangi rasa tanggung jawabnya sesuai dengan perannya sebagai ibu atau isteri dan akan melaksanakan tanggung jawabnya itu dengan sepenuh hati.

Karena itu, keberhasilan seorang ibu rumah tangga dalam membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera senantiasa ditentukan oleh tanggung jawab ibu dalam hal melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut sudah dipenuhi oleh isteri, yakin dan percaya bahwa cita-cita untuk membentuk anak yang shaleh akan terwujud.

Kendatipun kemerosotan akhlak dan moral yang dialami sekarang ini terasa amat berat namun usaha untuk mengatasai atau penanggulangannya harus tetap dan

¹¹ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* (Cet. IV; Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 8.

segera dilakukan, supaya dapat dicegah meluas dan berkembangnya kemerosotan dan kebobrokan moral dan akhlak terutama bagi anak.

Untuk itulah langkah awal yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak anak yakni dimulai dengan pendidikan akhlak, mengajarkan mengucapkan kalimat tauhid, selain itu, diajari menghafal beberapa ayat al-Qur'an ketika mampu mengucapkan bahasa al-Qur'an.

Di Desa Tawakua cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama adalah dengan cara membentuk pengajian (Majelis Taklim bagi ibu-ibu) yang diprogramkan adalah :

1. Zikir bersama
2. Tadarrus al-Qur'an
3. Ceramah agama dari para Da'I dan Da'iah
4. Yasinan setiap 2 kali sebulan¹²

Demikian pula apa yang dilakukan oleh orang tua melalui perlakuan dan pelayanannya kepada anak merupakan pembinaan akhlak terhadap anak. Misalnya ibu dan bapak yang terbiasa memperlakukan anak dengan kasar, keras acuh tak acuh maka jiwa pada anak rasa yang terjadi sesudah itu adalah sikap kasar, keras dan acuh tak acuh dari anak terhadap siapa saja dalam lingkungannya.¹³

¹² Nasaruddin, Kepala Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Desa Tawakua, pada tanggal 25 Maret 2010

¹³Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h.120.

Orang tua terutama ibu memegang peranan penting dalam setiap pembicaraan atau perbuatan (seharusnya ibu bersifat islami). Akhlak tersebut sepantasnya diaplikasikan tatkala dekat dengan suami, anak, sanak famili, handai tolan, tetangga, dan teman-teman, karena saat seperti itulah anak-anak akan menirukan.

Tentang pernyataan al-Qur'an yang memberikan contoh yang konkrit pada pembinaan akhlak anak yakni pembinaan anak yang dilakukan Lukmanul Hakim terhadap anaknya. Hal ini telah disebutkan Allah dalam QS. Lukman (31):13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁴

Dari ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ajaran agama Islam tidaklah sulit dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap anak yang isinya cukup padat dan mantap serta tegas, sehingga dapat memberikan ketentraman, kedamaian lahir batin serta kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut ajaran agama Islam dan berdasarkan praktek Rasulullah bahwa pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor yang terpenting dalam membina suatu umat baik secara pribadi maupun dalam membangun agama, bangsa dan negara.

¹⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), h. 654.

Dalam metode pembinaan akhlak bagi anak, ajaran Islam mempunyai posisi yang tepat dan sangat penting. Allah sendiri mengatakan bahwa Muhammad saw. Diutus ke dunia ini tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar biasa menjadi suri teladan bagi manusia yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah'.¹⁵

Ayat di atas, menggambarkan bahwa Rasulullah saw. Sebagai pembawa ajaran agama Islam yang terakhir adalah merupakan suri teladan yang baik, dan segala tingkah lakunya merupakan realisasi dari ajaran agama Islam dan itu menjadi sumber utama pendidikan akhlak dari kehidupan manusia pada umumnya dan anak atau remaja pada khususnya. Sebab itu, sangat mengherankan jika seseorang memahami kalimat tauhid dalam ajaran Islam hanya untuk diketahui saja tanpa menyadari bahwa menjalankan syariat-syariatnya merupakan pembinaan diri untuk memiliki dan menerapkan akhlak yang mulia di dalam pergaulan sehari-hari. Syariat-syariatnya yang telah ditetapkan oleh Allah seperti shalat, menunaikan ibadah haji, puasa, zakat, mengucapkan dua kalimat syahadat dan lain sebagainya adalah mengandung ajaran moral dan akhlak yang tinggi, begitu pentingnya budi pekerti

¹⁵ *Ibid.*, h. 670.

yang luhur, dan tingkah laku sehari-hari di dalam Islam sehingga hal-hal seperti itu dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an.

Sangat diharapkan agar ajaran agama Islam ini dapat menjadi moral dan akhlak bagi setiap manusia khususnya bagi anak. Hendaklah ajaran agama itu masuk dalam pembinaan kepribadian anak karena merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadiannya. Apabila ajaran agama tidak masuk dalam pembinaan pribadinya maka pengetahuan agama yang dicapainya tidak merupakan ilmu pengetahuan yang tidak ikut mengendalikan moral, akhlak dan tingkah laku serta sikapnya yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif di dalam hidupnya, karena semua itu merupakan hasil kerja sama segala fungsi-fungsi jiwa yang di dalamnya tercakup pengertian, perasaan dan kebiasaan. Bagi orang yang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agama dan patuh melaksanakan segala syariatnya, maka dasar agama itulah yang akan menjadi pengendali moral atau akhlak.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa yang berhak menentukan mana yang baik dan mana yang buruk hanya Allah, dan Allah telah menjabarkannya kepada manusia lewat ajaran agama Islam.

C. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Rumah Tangga dalam Kaitannya dengan Penanaman Nilai-nilai Agama di Desa Tawakua Kecamatan Angkona

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah semakin merosotnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama di kalangan anak. Hal ini kurang seimbang dengan perkembangan aspek kognitif dan psikomotorik anak.

Pada satu sisi lembaga pendidikan telah berhasil menciptakan manusia-manusia yang cerdas, memiliki keterampilan yang tinggi, tetapi dilain sisi, telah gagal membina nilai-nilai agama. Pada sisi inilah menjadi titik balik kegagalan dunia pendidikan.

Secara jujur harus diakui bahwa dunia pendidikan telah mampu menciptakan warga negara yang memiliki otak yang cemerlang, keterampilan yang mengagumkan, tetapi telah gagal menanamkan nilai-nilai agama yang sesungguhnya ada pada anak. Setiap saat kita mengkomsumsi berita-berita dari berbagai media tentang terjadinya penyelewengan seperti korupsi, kolusi, pelecehan hukum dan sebagainya. Di kalangan remaja muncul kenakalan remaja, seperti tawuran anak sekolah, perkelahian kelompok remaja, dan sebagainya.

Perilaku seperti ini mengindikasikan betapa rendahnya penghayatan kita terhadap nilai-nilai agama yang kita anut, yang pada gilirannya nilai-nilai akan terkubur hidup-hidup dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Menghadapi kondisi demikian, muncul permasalahan bagi dunia pendidikan, yaitu bagaimana fungsi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik.

Bapak Poniram sebagai imam Desa Tawakua menyatakan bahwa manusia menjadi manusia karena pendidikan. Bahkan secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memanusiaakan manusia. Hal ini berarti bahwa

manusia tidak akan menjadi manusia (dalam arti yang sesungguhnya) dalam arti sempurnanya hidup apabila manusia tidak terdidik.¹⁶

Dalam filsafat pendidikan, manusia sering disebut *homo educandum* (*animal educable*) yang berarti pendidikan atau manusia adalah hewan yang dapat dididik.

Seperti diketahui bahwa anak sejak lahir secara fisik sangat lemah sehingga hidupnya sangat tergantung pada lingkungannya apabila lingkungannya tidak memberikan pertolongan dan pembinaan maka manusia dengan segala potensi yang dibawanya ketika ia lahir akan mati.

Dalam ajaran agama (Islam), diakui bahwa anak sejak lahir dalam keadaan fitrah (membawa potensi), untuk dapat memeluk agama.

Dengan demikian untuk memberikan pemahaman kepada anak sebaiknya muncul dari dalam nurani seorang pendidik, apakah itu orang tua, guru atau tokoh masyarakat. Masalah nilai bukan masalah logika sehingga mengajarkan nilai hendaknya tidak menggunakan pendekatan logika.

Kekeliruan lembaga pendidikan (khususnya pendidikan formal) dalam kaitannya dengan penanaman nilai agama kepada anak adalah lembaga pendidikan tersebut sangat diikat oleh kurikulum yang sangat erat dengan materi yang lebih bermuatan kognitif dan psikomotorik yang harus diselesaikan. Dalam proses belajar mengajar, guru dibebani dengan pembuatan SP (satuan pelajaran) yang kurang memperhatikan aspek afektif (penghayatan). Karena itu sulit untuk dievaluasi. Selain

¹⁶ Poniram, Imam Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Tawakua, pada tanggal 20 April 2010

itu, guru lebih banyak berfungsi sebagai pengajar daripada sebagai pendidik. Apabila pengajar yang dipentingkan seseorang akan menjadi pintar (cerdas), tetapi tidak menghayati etika dan lemahnya moral (moral agama). Sebaliknya jika pendidikan yang dipentingkan, akan membentuk manusia yang memiliki moral yang baik, tetapi kurang pintar¹⁷

Dengan demikian, idealnya adalah mensejahterakan antara pendidikan dan pengajaran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus berfungsi sebagai pendidik, dan ketiga lembaga pendidikan harus mempunyai kerjasama serta visi yang sama dan harmonis.

Bapak Suparman saleh sebagai Tokoh agama mengatakan bahwa, dengan tertanamnya nilai-nilai (agama) dalam diri anak, mengendalikan niat dan perbuatan-perbuatan dan dari situ terpantul perbuatan manusia, sehingga ia mampu menghargai perbuatan itu dan sanggup menentukan apa yang baik atau buruk.¹⁸

Masalah nilai merupakan masalah yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak sejak kecil, sehingga dapat diharapkan nantinya dapat menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Pemahamannya tentang nilai-nilai agama yang akan memandunya dalam menilai sesuatu yang baik, buruk, indah dan jelek. Jika hal itu mewarnai perilakunya, maka ia akan muncul dalam setiap tindakan dan perbuatan, maka nilai-nilai agama akan sangat berpengaruh dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 494.

¹⁸ Suparman Saleh, Tokoh agama Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Tawakua, pada tanggal 4 Mei 2010

Suatu lembaga masyarakat yang sangat menentukan serta memberi corak kehidupan. Rumah tangga tersebut setiap rumah tangga mempunyai tiga fungsi pokok yaitu :

1. Fungsi tempat membahagiakan(sakinah)
2. Fungsi tempat melahirkan keturunan
3. Fungsi tempat pendidikan dan pewarisan nilai-nilai.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rumah tangga adalah merupakan suatu lembaga masyarakat yang sangat menentukan serta memberi corak kehidupan yang baik dan damai dalam masyarakat tersebut secara berkepanjangan.

Fungsi rumah tangga sebagai lembaga masyarakat dan juga berfungsi sebagai sumber manusiawi, hal ini dapat dipahami dengan adanya peran rumah tangga sebagai wadah untuk melahirkan anak-anak yang menjadi anggota masyarakat, bahkan dapat pula dipahami bahwa anak-anak adalah bersumber dari keluarga, karena itu, keluarga merupakan produk bagi manusia dan menjadi tempat alih generasi.

Mengingat adanya fungsi rumah tangga tersebut di atas, hal ini diharapkan untuk dapat disadari dari terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945 ,yang merupakan cita-cita bangsa Indonesia menuju Era Tinggal Landas. Sebab apabila terjadilah sebaliknya, dikhawatirkan akan merongrong persatuan dan kesatuan bangsa menuju kepada pembangunan manusia seutuhnya.

¹⁹ Poniram, Imam Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Tawakua, pada tanggal 20 April 2010.

Disamping fungsi rumah tangga sebagai lembaga masyarakat dan sebagai sumber manusiawi, dapat pula dipahami bahwa rumahtanggaberfungsi sebagai wadah pembinaan anak, sebab bagaimanapun baiknya bimbingan dan pendidikan anak harus dimulai dari lingkungan keluarga sebab dari sini didikan anak sangat menentukan dalam upaya pendewasaan sikap dan tingkah lakunya. Justru itu, kehadiran seorang anak dilingkungan keluarga harus mendapat perhatian yang serius dari kedua orang tua atau semua keluarga di mana anak tersebut dibesarkan.

Sedangkan fungsi rumah tangga yang ketiga adalah pembinaan dan peradaban kebudayaan masyarakat, Dalam hal ini Raihan mengemukakan :

“Fungsi keluarga adalah menjadi pusat penerusan nilai, agar anggota keluarga dapat mengisi berbagai perannyadengan konflik minimal dan sesuai dengan harapan lingkungannya, agar setiap anggota keluarga dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi diri masing-masing.²⁰

Bertitik tolak dari fungsi rumah tangga yang telah dikemukakan di atas, berikut ini penulis mencoba mengungkapkan lima fungsi keluarga, yang bisa dilihat dari segipembaharuan, perbaikan dan perubahan manusiaakan sangat menentukan kehidupan seseorang diwaktu kini maupun pada masa yang akan datang setelah seseorang tersebut melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Kelima fungsi keluarga yang disebutkan adalah sebagai berikut :

²⁰ Raihan, Ketua Majelis Taklim Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Desa Tawakua, pada tanggal 7 Juni 2010.

1. Fungsi keluarga yang dibentuk dengan sistem reproduksi, yaitu dengan mengembangbiakkan manusia atau memberi keturunan. Fungsi ini dipandang sebagai tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia.²¹

2. Fungsi pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggungjawab . Misalnya , anak-anak perlu pakaian yang baik , kebersihan ,permainan yang sehat, makanan yang bergizi, rekreasi dan sebagainya.²²

3. Fungsi suatu keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi yakni memberikan arah yang berupa pendidikan, pengisian jiwa yang baik atau bimbingan kejiwaan dan pembentukan pribadi anak yang luhur budi pekerti ,tingkah laku, keyakinan dan sikap hidup. Dengan kata lain memberikan jalan kehidupan sebagai manusia seutuhnya dikemudian hari.²³

4. Salah satu fungsi yang penting lagi untuk dihidupkan dalam keluarga ialah menentukan pilihan, karena hidup ini amat tepat kalau dikatakan, manusia sekedar mengadakan pilihan. *Prefensi* sebagai tindak lanjut dari sosialisasi, maka orang tua hendaknya memberikan yang terbaik dan harus ditempuh dalam kehidupan si anak.²⁴

²¹ Raihan , Ketua Majelis Taklim Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Desa Tawakua, pada tanggal 7 juni 2010

²² Poniran, Imam Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Tawakua, pada tanggal 20 April 2010

²³ Poniran, Imam Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Tawakua, pada tanggal 20 April 2010

²⁴ Nasir bin Sulaiman al-Umr. *Sendi-sendi Kebahagiaan Suami Isteri*. Cet.II (Jakarta : Pusaka Al-Kautsar t.th.) h.21

5. Fungsi penting keluarga adalah menjadi pusat penerusan nilai, karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama mempersiapkan anggota untuk dapat berperilaku sesuai dengan budaya dan harapan masyarakat di mana ia berada sehingga di kemudian hari mampu menciptakan manusia yang cinta damai, anak shaleh yang mendoakan ibu bapaknya secara teratur.²⁵

Dengan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga sebagai sumber dan tempat datangnya anggota masyarakat dan bangsa, kalau ingin masyarakat itu baik dan stabil, rumah tanggalah yang harus diperbaiki dan distabilkan lebih dahulu.

Beranjak keterangan di atas, jelaslah bahwa perkawinan antara orang yang berlainan agama merupakan masalah yang akan menimbulkan suatu kesulitan dalam menentukan dasar dan haluan suatu rumah tangga yang bertujuan untuk mencapai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Dalam rumah tangga pentingnya pembentukan Rumah Tangga sehingga dianjurkan umatnya untuk melaksanakan pernikahan, Islam tidak semata-mata hanya beranggapan bahwa pernikahan itu merupakan sarana yang sah dalam pembentukan keluarga, juga bukan semata-mata sarana untuk mendapatkan anak shaleh, atau suatu cara untuk mengekang penglihatan, memelihara farji, menyalurkan kobaran hawa nafsu saja, akan tetapi Islam memandang bahwa pernikahan lebih besar dan lebih mulia dari itu semua. Islam memandang bahwa ikatan pernikahan itu diharapkan akan

²⁵ Saprinah Sadli., *op-cit* h. 22

meningkatkan derajat pelakunya kejenjang yang mulia, dan demikian pula memandang tentang pembentukan keluarga itu sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar dari segala-galanya.²⁶

Dari uraian tersebut , jelaslah bahwa betapa urgennya pembentukan rumah tangga keluarga. Di dalam al-Qur'an sendiri telah dikemukakan beberapa point yang mendasari pembentukan rumah tangga antara lain :*pertama*, Mengatur fitrah manusia sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an Surah Yasin(19) : 36:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan sesamanya, baik dari apa yang ditumbuhkan dari bumi dan dari mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui.²⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. ,menciptakan makhluknya dalam kondisi selalu berpasangan , laki-laki merupakan pasangan wanita , siang merupakan pasangan malam, dan lain-lain. Dengan demikian semua makhluk menjalankan kehidupannya dengan hidup berpasangan sesuai dengan apa yang difitrahkan buat dirinya. Dengan demikian fungsi perkawinan dalam islam adalah untuk mengatur fitrah manusia agar bisa berkembang dengan baik , sehingga setiap individu dapat menikmati fitrahnya secara sehat, alamiyah dan terhormat.*kedua*, Mengembangbiakkan keturunan. Firman Allah QS. An-Nisa' (4) : 1:

²⁶ Nasir bin Sulaiman al-Umr, *op-cit.*, h. 37

²⁷ Departemen Agama RI. *op-cit.*, h. 710

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً...

Terjemahnya

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari padakeduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu mamfaat perkawinan adalah terjaminnya kesinambungan eksistensi manusia, dan terhindarnya darikepanahan, sebab dengan mengambil isteri, seorang suami dapat meneruskan keturunannya secara sah. Hal ini tidak bisa dijamin dari pola kehidupan percampuran bebas yang sulit dipantau kebenaran dan keabsahannya.*ketiga*,Menimbulkan rasa tenang disebutkan dalam al-Qur'an Surah ar-Rum (30) : 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

IAIN PALOPO

Terjemahnya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikannyadiantaramu rasa kasih dan sayang,sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁹

Pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa perasaan kasih dan sayang antara laki-laki dan perempuan terwujud dalam hubungan perkawinan. Sebab sentuhan-

²⁸*Ibid.* h.114

²⁹*Ibid.* 644.

sentuhan suami isteri menciptakan perasaan yang bersemayam dikalibunya. Sang suami merasa puas terhadap pelayanan isterinya, yang selalu menyertai dikala suka dan duka. Kecintaannya tercurah penuh sehingga segala kepenatan dan kegundahan hati sang suami bisa terbagi. Dan beban yang terhimpit terasa ringan karena ditanggung berdua. Sebaliknya, sang isteripun merasa tentram karena ada yang menjaganya, jiwanya merasa ikhlas untuk melayani sang suami yang telah menjaga dan melindunginya. Kedua pihak merasa saling membutuhkan, memberi dan menerima, sehingga kehidupan menjadi lengkap dan sempurna.

1. Supaya memperoleh rezki yang banyak

Dalam hal ini nabi Muhammad saw., bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّخِذُوا لِأَهْلِهِمْ فَاءَهُ أَرْزُقُوا لَكُمْ
(رواه البخاري)³⁰

Artinya:

Dari Abi Hurairah r.a. berkata : dari Nabi Muhammad saw. bersabda : Ambillah isteri, karena beristeri lebih membuka pintu rezki bagi kamu.

Hadis di atas kepada siapapun yang ingin berumah tangga demi untuk memenuhi seruan Allah swt., maka Allah swt., memberikan semangat sekaligus janji, bahwa mereka tidak akan melarat dan susah rezkinya, dia akan ditambah rezkinya karena perkawinannya. Hal ini berbeda dengan pola pikir sekuler, yang serba materialistis, yang segala sesuatunya diukur dengan kebendaan, yang menganggap

³⁰ Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut; Dar al -Kutub Al-Ilmiah, 1992), h. 130

perkawinan akan semakin memberatkan ekonominya, karena selain dia suaminya menafkahi orang lain yang menjadi isterinya.

2. Menyempurnakan agama

Nabi Muhammad saw, bersabda :

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ : مَنْ زَوَّجَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً فَقَدْ أَكْمَلَهُ اللَّهُ عِلْمَهُ وَرَدِّينَ هِ فَالْتَقَى اللَّهُ فِيهِ رِ الْبَاقِي . (رواه مسلم)³¹

Artinya :

Dari Anas ra. Rasulullah saw., bersabda : barang siapa telah menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh dari agamanya. Maka hendaklah ia menjaganya yang separuh lainnya.

Keistimewaan orang yang sudah menikah, dimasyarakat ia selalu dituakan dan disegana, jika ada persoalan ia akan diundang secara resmi. Bahkan untuk menjadi saksi perkawinanpun akan dicari orang yang sudah menikah atau berkeluarga dibanding bujangan. Dengan demikian orang yang telah menikah berarti ia telah menyempurnakan agama dan status sosialnya sekaligus.

Dari keterangan tersebut memberikan penjelasan pada siapapun bahwa pembentukan rumah tangga itu adalah suatu hal yang sangat penting. Oleh sebab itu bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan untuk berumah tangga laksanakanlah dengan segera.

³¹ Imam Muslim . *Shahih Muslim*. (Beirut : Dar-al-Kutub l-Ilmiah ,1992), h.77

Menurut Husain Muhammad Yusuf, sekurang-kurangnya ada enam tujuan yang prinsipil, yang dijadikan landasan yaitu :

1. Tujuan kemasyarakatan

Dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan mewujudkan ikatan dan tujuan. Dan dengan adanya tali pernikahan serta kaitannya dengan keturunan (sebagai hasilnya) maka diharapkan mempererat tali persaudaraan antara anggota masyarakat, bangsa dan negara.

2. Tujuan politik

Islam juga memandang bahwa pembentukan keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan politik yang mempunyai dampak yang luas dalam mendukung kemuliaan dan kekuasaan umat Islam.

3. Tujuan ekonomi

Tidak diragukan lagi bahwa pembentukan keluarga dapat mewujudkan tujuan-tujuan ekonomi, baik dalam kehidupan individu maupun umat manusia.

4. Tujuan akhlak

Pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dari kerusakan dan melindungi masyarakat dari kekacauan. Karena itulah kepada pemuda yang mapu dianjurkan untuk melangsungkan pernikahan karena mereka lebih layak dan pantas dalam menyambut seruan Rasul.

5. Tujuan kesehatan

Dalam upaya pembinaan keluarga muslim, tujuan Islam yang lainnya adalah untuk memelihara kesehatan dan kekuatan para pemuda. Jangan sampai tenaganya

dihambur-hamburkan karena onani yang sangat berbahaya dengan segala akibat yaitu kemerosotan jasmani dan rohani.

6. Tujuan spiritual

Islam memandang pembinaan keluarga sebagai sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan menumbuhkan keutamaan manusia yang penuh kasih sayang, saling mencintai, saling berkorban, saling mengutamakan satu dengan yang lainnya dan masing-masing anggotanya bertanggung jawab serta berperan aktif dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya.³²

Keenam tujuan tersebut di atas, menurut hemat penulis suatu hal yang ideal. Dengan begitu, secara tidak langsung juga memberikan sugesti dan motivasi kepada pihak yang mempunyai kemampuan untuk menikah supaya mempercepat merealisasikan tujuan-tujuan tersebut.

D. Kendala- Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak dan Solusinya

1. Kendala dari Dalam

Masalah kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terdapat dua kendala (hambatan) yakni kendala dari dalam dan dari luar. Dalam hal kendala tersebut bapak Ismail mengemukakan bahwa masalah pendidikan sebaiknya sejak kecil anak dididik dengan pendidikan baik yang sesuai dengan apa

³² Nasir bin Sulaiman al-Umr, *op- cit.*, h. 42

yang dicontohkan Rasulullah saw. agar anak tidak menjadi anak yang nakal, dan dapat menjadi anak yang taat serta patuh kepada orang tuannya bila menanjak dewasa.³³

Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi anak itu sendiri. Karena pendidikan dan pembinaan agama tidak diberikan kepada anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya di waktu ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka mudahlah ia melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum dan norma-norma.³⁴

2. Hambatan dari Luar

Hambatan dari luar yaitu dari pribadi anak, dari sekolah serta adanya kemajuan-kemajuan dalam masyarakat atau keadaan serta adanya kemajuan-kemajuan dalam masyarakat atau keadaan budaya yang masuk (budaya asing) yang sangat bertentangan dengan agama Islam para remaja berlomba-lomba untuk menerimanya.

Adapun faktor yang menjadi kendala dalam perkembangan pendidikan ni;ai – agama agama adalah karena masih kurangnya pendidikan moral dan mental pada

³³ Ismail, sekretaris Desa Tawakua Kecamatan Angkona, *Wawancara*, Di Tawakua, pada tanggal 5 April 2010.

³⁴ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 127-128.

anak baik dalam rumah tangga, sekolah dan lingkungan, dan pengaruh lingkunganlah yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Faktor lain yang bisa menjadi hambatan dalam perkembangan pendidikan agama anak adalah merosotnya atau kurangnya pembinaan mental. Pada masa lalu, beberapa tahun lamanya, agama disingkirkan dalam pendidikan di negara kita sehingga mengakibatkan jatuhnya orang dari ajaran agama. Diingkari bahwa dengan adanya perhatian lembaga tertinggi dan pemerintah terhadap pendidikan agama di sekolah dengan keluarnya Tap MPR No. XXVII/66 yang secara yuridis formil memang telah memberikan dasar yang sah terhadap pendidikan agama, namun dalam kenyataan hidup sehari-hari agama dianggap kolot, dianggap penghambat kemajuan, sementara pejabat secara demokratis dan sangat berani menunjukkan tantangan terhadap ajaran agama, dengan membuat tempat-tempat maksiat mengadakan kesempatan untuk melanggar ajaran agama, di samping itu pertunjukan, permainan yang jelek jelas-jelas melanggar ajaran agama digiatkan di mana-mana dengan alasan memberikan hiburan serta mengajarkan kepada mereka kebal terhadap perbuatan maksiat yang disengaja, menjadi lambang dan pertanda kemajuan, inilah diantaranya yang terjadi namun kurang disadari efek negatifnya, bahkan banyak diantara orang yang tergolong pendidik atau bertugas sebagai pendidik sampai sekarang belum menyadari kesalahan yang terjadi di bidang pendidikan. Orang hanya menyangka

³⁵ Suparman Saleh, Tokoh agama Desa Tawakua, *Wawancara*, Di Tawakua, pada tanggal 4 Mei 2010

bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral itu tidak berbeda dengan pengajaran yang hanya mengisi otak dan melatih keterampilan.³⁶

Namun sangat disayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga pembinaan agama itu tidak pernah terjadi dalam keluarga. Di samping pembinaan agama yang tidak diterima anak pada masa kanak-kanak di rumah, maka di sekolahpun pembinaan agama itu belum mendapat perhatian. pelajaran agama dianggap kurang penting, tidak mempengaruhi kenaikan kelas anak-anak. Di samping itu guru-guru agama seringkali dianggap rendah sehingga anak-anak tidak dididik agama yang benar, baik dari orang tuanya maupun dari guru sekolahnya. Dengan tidak kenalnya anak akan jiwa agama yang benar, maka lemahlah hati nuraninya (super ego), karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia masih kecil.

Karena anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang mendapat perhatian dari ibu dan bapaknya, ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau melakukan apa yang disurukan oleh orang tuanya. Maka banyak diantara anak-anak menjadi nakal itu

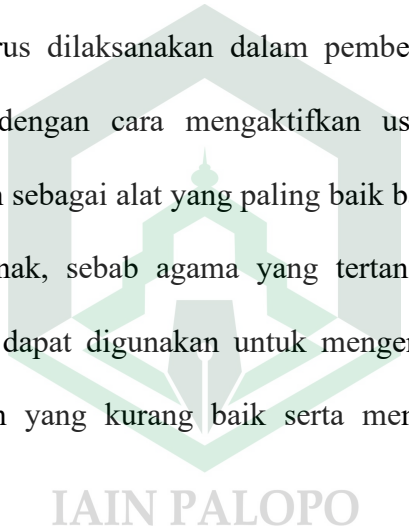
³⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 50.

akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian dari orang tua maka kenakalannya dalam hal ini, sebagai hukuman dan pembalasan bagi orang tua.³⁷

3. Solusinya

Kendala-kendala yang dialami dalam perkembangan pendidikan agama anak seperti tersebut di atas, dengan memberikan pendidikan agama serta memotivasinya, dan kesadaran pada setiap anggota masyarakat akan pentingnya pembinaan dan pendidikan agama pada seorang anak.

Usaha yang harus dilaksanakan dalam pemberian pendidikan agama pada seorang anak adalah dengan cara mengaktifkan usaha pembinaan pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai alat yang paling baik bagi perkembangan pendidikan agama bagi seorang anak, sebab agama yang tertanam dan tumbuh dalam jiwa seorang anak itu akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam hidup dan kehidupannya.



IAIN PALOPO

Keterlibatan Rumah Tangga Membina anak-anak dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam dalam Rumah tangga, dalam penelitian ini sangat sederhana tidak memuat seluruh rukun-rukun dan hal-hal yang terkait dengannya. Dengan dasar pertimbangan bahwa penelitian ini hanya ingin mengungkap sejauh mana keterlibatan rumah tangga(orang tua) mengenai pembinaan

³⁷ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 114-115.

akidah anaknya. Karena itu sebagai sampel hanya berkisar tentang Allah dan bukti kekuasaannya, hari akhirat, neraka dan syurgaserta malikat.

Hasil yang diperoleh tentang keterlibatan orang tua dalam rumah tangga terhadap pendidikan agama anak mengenai akidah,dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada anak tentang adanya Allah

Hasil tabulasi angket nomor 21 mengungkapkan bahwa :

134 orang(95,71%), memberitahu anaknya tentang adanya Allah.

6 orang (4,29%) tidak memberitahu anaknya tentang bahwa Allah itu ada.

Data di atas menunjukkan bahwa masih ada orang tua tidak memperkenalkan kepada anaknya tentang adanya Allah swt. Memang bila diamati jumlahnya sedikit, Namun hal ini sangat memprihatinkan sebab sebagai seorang muslim pengenalan Allah kepada anak sejak dini sangat penting dalam membentuk anak memiliki akidah yang mantap.

IAIN PALOPO

2. Memperkenalkan kepada anak tentang kemaha kuasaan allah

Mengenai keterlibatan orang tua tentang hal ini dikemukakan berdasarkan hasil angket Nomor 22 yaitu bahwa :

134 orang (95,71%), memberitahu anaknya bahwa Allah itu maha kuasa.

6 orang (4,29%) tidak memberitahu anaknya.

Berdasarkan angket nomor 21 dan 22 diatas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa pada umumnya orang tua memperkenalkan tentang adanya Allah Swt., sekaligus memberitahu anaknya tentang kemahakuasaan Allah Swt.

-----Menunjukkan

kepada Anak bukti-bukti Kekuasaan Allah Swt.

Untuk hal ini dapat dikemukakan hasil yang diperoleh melalui angket nomor 23 yaitu:

128 orang (91,43%), menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt., kepada anak. 12 Orang (8,57%), tidak menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt., kepada Anak.

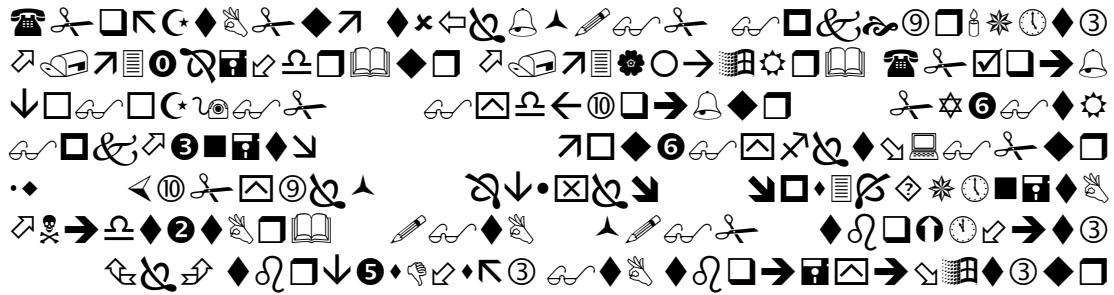
-Memberitahukan Anak tentang Adanya hari Kemudian

Adanya kehidupan sesudah kematian, perlu disampaikan kepada anak, agar mereka memahami bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara saja dan yang kekal adalah kehidupan diakhirat nanti. Keterlibatan orang tua dalam menyampaikan hal tersebut kepada anak-anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

133 orang (95 %), Memberitahu anaknya tentang adanya hari kemudian 7 Orang (5%), tidak memberitahukan.

-Memberi tahu anak tentang adanya neraka dan surga

Neraka adalah salah satu tempat yang disediakan oleh Allah Swt., dihari akhirat nanti bagi orang-orang yang tidak mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya. Orang-orang yang masuk kedalam neraka akan mendapat siksa yang sangat pedih, di dalamnya orang tidak mati dan tidak hidup. Sebagaimana firman Allah QS. Al-A'la(87): 13 kayu bakarnya adalah manusia dan batu dalam QS. at-Tahrim(66): 6:



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁸

Adapun syurga adalah salah satu tempat yang disediakan oleh Allah swt. di hari akhirat nanti bagi orang-orang taat melaksanakan perintah –perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, Syurga ini adalah tempat kenikmatan yang kekal selama-lamanya sebagai balasan segala amal kebajikan yg pernah diperbuat di dunia.

Kedua tempat tersebut perlu diinformasikan kepada anak dengan maksud agar mereka dapat membiasakan diri melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan agama.

Pemberian informasi seperti ini telah dilakukan oleh mayoritas masyarakat Desa Tawakua, seperti yang terungkap sesuai data berikut ini:

136 orang(97,14%), memberitahu anaknya tentang adanya neraka dan syurga.

4 orang(2,86%),tidak memberitahukan.

³⁸ Departemen Agama RI; op- cit, h. 243

6. Memberitahu anak tentang adanya malaikat.

Ada sepuluh malaikat yang populer namanya disebutkan dalam al-Qur'an yang perlu diimani, karena itu dalam rumah tangga perlu memberitahukan anaknya tentang adanya malaikat.

Keterkaitan keluarga tentang hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut : 131 orang(92,86%), memberitahukan anaknya tentang adanya malaikat 10 orang(7,14%), yang tidak memberitahukan.

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa, mayoritas masyarakat memberitahukan anaknya tentang adanya malaikat, namun pemberitahuan tersebut tidak secara tuntas, nama-nama malaikat dan tugas-tugas masing-masing tidak secara rinci disampaikan kepada anak-anak mereka.

-Keterkaitan Rumah tangga Membina anak dalam bidang Ibadah

Pembinaan Ibadah anak yang akan diuraikan pada bagian ini hanya meliputi:

- Masalah wudhu(hukumnya dan cara melaksanakan wudhu)
- Masalah salat (hukumnya, bacaannya dan cara melakukannya)
- Masalah puasa (rukun-rukunnya, hal-hal yang membatalkqan dan cara pelaksanaanya).

Ketiga hal tersebut di atas sebagai acuan untuk menilai keterkaitan orang tua (Rumah tangga) mendidika nak dalam bidang agama, sebab inilah yang paling mudah diajarkan kepada anak dan membiasakan melakukannya. Adapun zakat dan haji terlalu dini untuk diajarkan kepada anak, disamping itu memang pengetahuan

masyarakat tentang kedua hal tersebut terlalu minim, yang menyebabkan orang tua tidak mampu mengajarkannya kepada anak-anaknya.

Untuk mengetahui keterkaitan orang tua mendidik anak-anak mereka tentang ibadah di rumah tangga, berikut ini akan dijelaskan berdasarkan data yang berhasil dihimpun, sebagai berikut :

1. Keterlibatan orang tua mengajar anak tentang wudhu

a. Mengajar hukum wudhu

Dari jumlah responden yang memberikan jawaban, terdapat 86 orang (61,42%) yang mengajar secara langsung tentang wudhu 54 orang (38,58%) yang tidak mengajar secara langsung

b. Mengajarkan cara-cara berwudhu

Orang itu yang mengajarkan cara berwudhu kepada anak-anaknya di rumah tangga. Sebanyak 85 orang (60,71%) dan tidak mengajar anak-anaknya sebanyak 55 orang (39,29%).

IAIN PALOPO

Dari data di atas, menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya mengenai wudhu ini berada pada tingkat sedang. Mereka yang tidak terlibat mendidik anaknya secara langsung di rumah tangga disebabkan mereka kurang perhatian terhadap pendidikan Islam.

2. Keterlibatan orang tua mengajar anak tentang salat

a. Mengajar hukum ibadah salat

Keterlibatan orang tua dalam mengajar anaknya tentang hukum salat lima waktu dapat dikemukakan sebagai berikut:

120 orang (85,92%) , mengajarkan hukum salat kepada anaknya 20 orang (14,28 %) , tidak mengajarkan .

Jika data di atas dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat (orang tua) tentang hukum salat lima waktu, maka masih ada senahagian kecil orang tua yang masih kurang pengetahuan agamanya, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai agama masih sulit di terapkan pada anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab penutup ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan intisari dari rangkaian pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai –nilai agama bagi anak adalah suatu amanah dari Allah swt., yang harus dipelihara, dibina dan harus dibesarkan oleh kedua orang tuanya sehingga anak itu menjadi orang yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Karena orang tualah yang menentukan sikap dan perilaku keberagamaan seorang anak, baik buruknya perbuatan anak, tergantung dari pengajaran dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua, sangatlah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan serta faktor lingkungan masyarakat.

2. Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama bahwa setiap anak yang lahir, dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab dalam membentuk watak anak-anak tersebut. karena itu pelaksanaan pembinaan agama pada anak, harus tercermin dalam prilaku dan percontohan-percontohan yang diberikan dari orang

tuanya, di samping latihan-latihan dan pengertian tentang ajaran-ajaran agama, juga harus menanamkan nilai-nilai positif, yang dapat membentuk pribadi anak serta menentukan bentuk hari esok mereka.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dan rumah tangga adalah bahwa perhatian dan pembinaan anak dalam keluarga adalah sebagai tugas dan tanggung jawab kedua orang tuanya, karena itu orang tua harus betul-betul mengetahui dasar-dasar pengetahuan, yang minimal tentang jiwa anak. Namun yang menjadi kendala bagi orang tua, dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya salah satunya adalah karena kurangnya ilmu pengetahuan orang tua utamanya ibu, dan demikian pula tentang masalah dana dan pengaruh keluarga.

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kedua orang tua, tanamkanlah jiwa Islami yang kuat kepada anak-anak dengan jalan membina dan membiasakan mereka dengan pengamalan yang sungguh-sungguh, serta ciptakanlah suasana yang sejuk, saling mencurahkan kasih sayang antara anggota keluarga dalam rumah tangga. Ciptakanlah iklim dengan penuh kasih sayang, tolong menolong dan memelihara *akhlakul karimah* yang direalisasikan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak akan merasakan angin segar, sehingga dengan menatap masa depan akan penuh dengan keceriaan dan kemantapan iman.

2. Hendaknya setiap pribadi terlebih dahulu membenahi dirinya dalam pengamalan ajaran agama, kemudian membina anak untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

3. Kepada semua pihak kiranya dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, dilaksanakan sedini mungkin.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Amidjaja, Tisna. *Iman, Ilmu dan Amal*. Cet. III; Jakarta : CV. Rajawali, 1992.
- ash-Shiddiqi, Muhammad Hasbi. *Hakekat Islam dan Unsur-Unsur Agama..* Aceh Tenggara: Menara Kudus, 1947.
- Awwad, Jaudah Muhammad Manhajul Islami Fit Tarbiyah Athal. Diterjemahkan oleh Shihabuddin, dengan judul *Pendidikan Anak Secara Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Chizbullah, M.K. *Khutbah Pilihan. Pertanggung Jawaban Orang Tua Terhadap Putra-Putrinnya*. Jakarta: Pustaka Amin, 1982.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Cet. III; t.tp. :Pustaka Antara, 1993.
- , *Kesehatan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Agung, 1972.
- , *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia..* Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Problematika Remaja di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia, dan UNICEF, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: t.tp, 1988.
- Departemen Agama RI., *al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Pnyelenggara Penerjemah al-Qurr`an, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Cet II; Jakarta:Pustaka Antara, 1962.
- . *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hasanuddin. *Agama Islam dan Bekal Langkah Berda'wah*..Surabaya: al-Ikhlash, 1988.
- Hasyim, al-Husaini Abdul Majid. *Minha Lil Islam Fi Riayati at Tafulati*. Diterjemahkan oleh Abdullah Mahadi dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1994.
- Isa bin Sura, Abi Isa Muhammad bin. *Sunan At Tirmizi*. Juz IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*.. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita, Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Cet. IV; Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Levin, Gerald R. *Child Psychology*. California: Wadsworth. Inc., Belmont, 1983.
- Marhijanto, Kholilah. *Menciptakan Keluarga Zakinah*. Surabaya; CV. Bintang Pelajar, t.th.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: PT. al-Ma'arif, t.th.
- Muhammad, al-Imam Abu Abdillah bin Ismail bin Al-Muqirah bin Bardizbah. *Al-Bukhari, Matan Bukhary bi Hasyiyah Al-Sindy*. Singapura : Maktaba Wamat`ah Sulaiman Mar`iy, t.th.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadis*. Cet. II; Jakarta : PT. Rajawali Grafindo persada, 19942.
- Rasak, Nasaruddin. *Dienul Islam*.. Cet. V; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1982.
- Sarumpaet. *Rahasia Mendidik Anak*. Cet. XXI; Bandung: t.p., 1993.
- Tadjab, Ilmu. *Jiwa Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.

Thiroux, Jacques P. *Philosophy Theory and Practice*. New York: Collier Macmillan Publishers, 1985.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab penutup ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan intisari dari rangkaian pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai –nilai agama bagi anak adalah suatu amanah dari Allah swt., yang harus dipelihara, dibina dan harus dibesarkan oleh kedua orang tuanya sehingga anak itu menjadi orang yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Karena orang tua lah yang menentukan sikap dan perilaku keberagamaan seorang anak, baik buruknya perbuatan anak, tergantung dari pengajaran dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua, sangatlah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan serta faktor lingkungan masyarakat.

2. Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama bahwa setiap anak yang lahir, dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab dalam membentuk watak anak-anak tersebut. karena itu pelaksanaan pembinaan agama pada anak, harus tercermin dalam prilaku dan percontohan-percontohan yang diberikan dari orang tuanya, di samping latihan-latihan dan pengertian tentang ajaran-ajaran agama, juga harus menanamkan nilai-nilai positif, yang dapat membentuk pribadi anak serta menentukan bentuk hari esok mereka.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dan rumah tangga adalah bahwa perhatian dan pembinaan anak dalam keluarga adalah sebagai tugas dan tanggung jawab kedua orang tuanya, karena itu orang tua harus betul-betul mengetahui dasar-dasar pengetahuan, yang

minimal tentang jiwa anak. Namun yang menjadi kendala bagi orang tua, dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya salah satunya adalah karena kurangnya ilmu pengetahuan orang tua utamanya ibu, dan demikian pula tentang masalah dana dan pengaruh keluarga.

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kedua orang tua, tanamkanlah jiwa Islami yang kuat kepada anak-anak dengan jalan membina dan membiasakan mereka dengan pengamalan yang sungguh-sungguh, serta ciptakanlah suasana yang sejuk, saling mencurahkan kasih sayang antara anggota keluarga dalam rumah tangga. Ciptakanlah iklim dengan penuh kasih sayang, tolong menolong dan memelihara *akhlakul karimah* yang direalisasikan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak akan merasakan angin segar, sehingga dengan menatap masa depan akan penuh dengan keceriaan dan kemantapan iman.

2. Hendaknya setiap pribadi terlebih dahulu membenahi dirinya dalam pengamalan ajaran agama, kemudian membina anak untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

3. Kepada semua pihak kiranya dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, dilaksanakan sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Amidjaja, Tisna. *Iman, Ilmu dan Amal*. Cet. III; Jakarta : CV. Rajawali, 1992.

ash-Shiddiqi, Muhammad Hasbi. *Hakekat Islam dan Unsur-Unsur Agama..* Aceh Tenggara: Menara Kudus, 1947.

Awwad, Jaudah Muhammad Manhajul Islami Fit Tarbiyah Athal. Diterjemahkan oleh Shihabuddin, dengan judul *Pendidikan Anak Secara Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.

Chizbullah, M.K. *Khutbah Pilihan. Pertanggung Jawaban Orang Tua Terhadap Putra-Putrinnya*. Jakarta: Pustaka Amin, 1982.

Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Cet. III; t.tp. :Pustaka Antara, 1993.

-----, *Kesehatan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Agung, 1972.

-----, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia..* Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

-----, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

-----, *Problematika Remaja di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia, dan UNICEF, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: t.tp, 1988.

Departemen Agama RI., *al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Pnyelenggara Penerjemah al-Qurr`an, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Cet II; Jakarta:Pustaka Antara, 1962.

- . *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hasanuddin. *Agama Islam dan Bekal Langkah Berda'wah*..Surabaya: al-Ikhlash, 1988.
- Hasyim, al-Husaini Abdul Majid. *Minha Lil Islam Fi Riayati at Tafulati*. Diterjemahkan oleh Abdullah Mahadi dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1994.
- Isa bin Sura, Abi Isa Muhammad bin. *Sunan At Tirmizi*. Juz IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*.. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita, Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Cet. IV; Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Levin, Gerald R. *Child Psychology*. California: Wadsworth. Inc., Belmont, 1983.
- Marhijanto, Kholilah. *Menciptakan Keluarga Zakinah*. Surabaya; CV. Bintang Pelajar, t.th.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: PT. al-Ma'arif, t.th.
- Muhammad, al-Imam Abu Abdillah bin Ismail bin Al-Muqirah bin Bardizbah. *Al-Bukhari, Matan Bukhary bi Hasyiyah Al-Sindy*. Singapura : Maktaba Wamat`ah Sulaiman Mar`iy, t.th.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadis*. Cet. II; Jakarta : PT. Rajawali Grafindo persada, 1994.
- Rasak, Nasaruddin. *Dienul Islam*.. Cet. V; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1982.
- Sarumpaet. *Rahasia Mendidik Anak*. Cet. XXI; Bandung: t.p., 1993.
- Tadjab, Ilmu. *Jiwa Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.
- Thiroux, Jacques P. *Philosophy Theory and Practice*. New York: Collier Macmillan Publishers, 1985.